

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pengukuran Tingkat Kesehatan di Bank Umum Syariah dapat dilakukan dengan metode RGEC. Dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank syariah dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil simpulan bahwa:

1. Gambaran kondisi kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dilihat dengan metode RGEC, bahwa setiap indikatornya memperlihatkan:
 - a. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari aspek *Risk Profile* tahun 2014- 2019, dilihat dari rasio NPF memiliki predikat Sehat (PK-2) dan dilihat dari rasio FDR memiliki predikat Cukup Sehat (PK-3). Dari sampel Bank Umum Syariah yang diambil untuk penelitian ini, bank yang termasuk dalam kategori Sehat adalah Bank Syariah “M”. Penilaian tingkat kesehatan pada Bank Syariah “M” sendiri dari aspek *Risk Profile* yaitu mendapat predikat Sangat Sehat.
 - b. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2014- 2019 berada pada peringkat 2 atau Baik. Artinya selama 6 tahun terakhir, Bank Umum Syariah telah mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
 - c. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari aspek *Earnings* tahun 2014- 2019, dilihat dari rasio ROA memiliki predikat Sehat (PK-2) dan dilihat dari rasio ROE memiliki predikat Cukup Sehat (PK-3). Dari sampel Bank Umum Syariah yang diambil untuk penelitian ini, bank yang termasuk dalam kategori Sehat adalah Bank Syariah “L” dan Bank Syariah “M”.
 - d. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari aspek *Capital* tahun 2014- 2019, dilihat melalui rasio CAR mendapat predikat Sangat Sehat (PK-1). Dari

sampel Bank Umum Syariah yang diambil untuk penelitian ini, seluruh bank memiliki nilai CAR dengan predikat Sangat Sehat.

2. Hasil analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan indikator yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah “M”, Bank Syariah “L” dan Bank Syariah “K” pada tahun 2014-2019 masuk dalam peringkat Sangat Sehat. Hal ini mengindikasikan kondisi ketiga bank yang secara umum sangat sehat dan lebih unggul dari bank lain dilihat dari tingkat kesehatan banknya. Sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Selama 6 tahun terakhir kondisi kesehatan Bank Syariah “M”, Bank Syariah “L” dan Bank Syariah “K” berada dalam kondisi yang aman.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

5.2.1 Implikasi

Implikasi merupakan kesimpulan atau hasil akhir dalam temuan penelitian. Implikasi dari hasil temuan penelitian ini yaitu jika rasio NPF terus mengalami kenaikan maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah semakin tinggi dan disertai dengan risiko yang tinggi juga. Kegagalan pembiayaan yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan dana kepada nasabah karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Sama halnya dengan rasio FDR, semakin naik rasio ini maka dapat dikatakan bank tidak dapat mengelola likuiditasnya dengan baik. Untuk indikator GCG dengan pengukuran berdasarkan *self assessment*, bank yang melakukan peningkatan pada kualitas GCG menunjukkan peningkatan penilaian pasar, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kualitas GCG, cenderung menunjukkan penurunan pada penilaian pasar.

Setiap bank syariah harus lebih meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya guna mempertahankan kepercayaan masyarakat. Apabila bank mempunyai manajemen yang lebih baik dan lebih menerapkan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi bisa lebih memperkirakan pembiayaan yang beresiko. Sehingga dapat meningkatkan nilai ROA dan ROE yang diperoleh. Nilai rentabilitas kedua rasio sangat penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri. Bagaimana bank dalam mempergunakan modalnya untuk menarik dana sebanyak mungkin yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk

pendapatan bagi bank tersebut terlihat dari rasio CAR yang tinggi. Semakin tinggi nilai CAR maka bank akan lebih lancar dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

5.2.2 Rekomendasi

Dengan masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Pada penelitian ini masih banyak indikator kesehatan yang tidak digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah indikator pengukuran dari aspek kuantitatif dan kualitatif serta dapat lebih memperkuat hasil dari pembahasan pada rasio *Risk Profile* lainnya seperti faktor risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik serta aspek lain yang bersifat kualitatif.
2. Pada penelitian ini objek yang digunakan hanya terbatas pada Bank Umum Syariah (BUS) saja, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil objek penelitian yang lebih luas seperti pengukuran kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).